

PENGARUH TERAPI BERMAIN LIPAT KERTAS (ORIGAMI) TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA V

¹Vike Dwi Hapsari* . ²Gian Hawara. ³Elia Sabrina

^{1,2}Dosen Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

³Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

*E-mail: vikedwihapsari@wdh.ac.id

ABSTRACT

It is important to pay attention to the development of fine motor skills in children because fine motor skills can influence the development of children's independence, cognitive development and other developments (Widiyawati, 2020). In addition, fine motor skills are the basis for achieving one of the developmental tasks of childhood, namely developing the basic skills of reading, writing and arithmetic (Hurlock, 2007). The impact of delays in fine motor development is that children have low self-confidence, are less active and have difficulty adapting to the environment. One of the benefits of playing origami is honing and training the development of children's fine motor skills, creativity and imagination (Diana, S., 2015). According to Shalev (2005, in Diana, 2015) origami can influence the development of children's fine motor skills, that is, when both hands are moving, the movement of the fingers of the hand muscles sends signals to the central nervous system, triggering neurons through hand movements (fine motor impulses) activating the parts brain language. This research aims to determine the effect of origami play therapy on the fine motoric development of pre-school children at the Pembina V State Kindergarten. This type of quantitative research is a Quasi Experimental research design using a pretest & posttest design without control group. The research samples were preschool children aged 4-5 years at the Pembina V State Kindergarten who met the inclusion criteria of 30 samples. The results of the fine motor development of children at the Pembina V State Kindergarten after being given the origami game experienced an increase in the BSH (Developing According to Expectations) category. because after being given the origami game through folding and forming origami, the child becomes happier, doesn't get bored quickly, and becomes very interested in carrying out activities, and stimulates the child's fine motor skills.

Keywords : origami, preschool, motoric skills

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus pada anak penting untuk diperhatikan karena motorik halus dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, perkembangan kognitif anak, dan perkembangan-perkembangan lain (Widiyawati,2020). Selain itu, kemampuan motorik halus merupakan dasar untuk mencapai salah satu tugas perkembangan masa anak-anak, yaitu mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Hurlock, 2007). Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik halus adalah anak memiliki self confident yang rendah, kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu manfaat dari permainan origami adalah mengasah dan melatih perkembangan motorik halus anak, kreativitas dan imajinasi anak (Diana, S., 2015). Menurut Shalev (2005, dalam Diana, 2015) mengatakan origami dapat berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak yaitu ketika kedua tangan sudah bergerak, gerakan jari – jari otot tangan mengirimkan sinyal ke sistem saraf pusat memicu neuron melalui gerakan tangan (impuls motorik halus) mengaktifkan bagian bahasa otak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain origami terhadap perkembangan motoric halus anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina V. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Quasi Experimental menggunakan rancangan pretest & postets without control group. Sampel penelitian yaitu anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina V yang memenuhi kriteria inklusi 30 sampel, Hasil Perkembangan motorik halus anak di TK Negeri Pembina V setelah diberikan permainan origami mengalami peningkatan menjadi dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), hal ini dikarenakan setelah diberikan permainan origami melalui melipat dan membentuk

origami tersebut anak menjadi lebih senang, tidak cepat bosan, dan menjadi sangat tertarik dalam melakukan kegiatan, dan menjadikan terstimulasinya kemampuan motorik halus anak.

Kata Kunci: Origami, anak usia pra sekolah, motorik halus

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan masalah utama yang perlu di perhatikan oleh setiap orang tua dalam mencegah masalah tumbuh kembang (retnowati, 2022). Perkembangan pada anak sangat berpengaruh terhadap kesehatan di usia selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan kepada anak untuk meningkatkan tumbuh kembang yang maksimal sesuai tahap perkembangan anak (Warseno, 2019).

Anak usia pra sekolah mempunyai masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Saat anak mulai berkembang maka pemberian rangsangan pendidikan harus sesuai dengan tahapan perkembangan untuk pertumbuhan yang optimal. Pendidikan anak usia pra sekolah merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.

Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang sering di temukan oleh tenaga kesehatan. Semenjak dari masa kehamilan sampai meninggal selalu mengalami perubahan, baik perubahan dalam bentuk fisik maupun kemampuan mental psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia merupakan dua sisi mata uang yang menunjukkan gambaran yang berbeda namun merupakan dua hal yang tak terpisahkan (Rosalia, 2012).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun mengalami gangguan perkembangan tahun 2020. Sekitar 95% anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia yang di laporkan WHO pada tahun 2018 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (WHO, 2021).

Gangguan tumbuh kembang di DKI Jakarta berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada 500 anak dari lima Wilayah DKI Jakarta, ditemukan, 57 anak (11,9%) mengalami gangguan tumbuh kembang. Gangguan tumbuh kembang yang paling banyak yaitu delayed development (pertumbuhan yang terlambat) 22 anak, kemudian 14 anak mengalami global delayed development, 10 anak gizi kurang, 7 anak Microcephali, dan 7 anak yang tidak mengalami kenaikan berat badan dalam beberapa bulan terakhir (Puspita, 2020).

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi adalah kemampuan motorik halus. Menurut Santrock (2007), keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apa pun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus. Gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan hanya menggunakan sebagian kecil otot tubuh disebut dengan motorik halus. Motorik halus membutuhkan koordinasi antar tangan dan mata namun tidak membutuhkan tenaga (Pura, 2019).

Perkembangan motorik halus pada anak penting untuk diperhatikan karena motorik halus dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, perkembangan

kognitif anak, dan perkembangan-perkembangan lain (Widiyawati,2020). Selain itu, kemampuan motorik halus merupakan dasar untuk mencapai salah satu tugas perkembangan masa anak-anak, yaitu mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Hurlock, 2007).Perkembangan keterampilan motorik halus anak tidak selalu berjalan sempurna. Ada kalanya anak mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Perkembangan motorik halus pada anak dapat terhambat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sejak bayi kurang diberi kesempatan untuk mengeksplor lingkungannya,pola asuh yang diterapkan oleh orangtua cenderung *overprote*.

Kenyataan yang terjadi dalam melatih perkembangan motorik halus anak masih menemui kendala antara lain hambatan dalam konsentrasi cepat bosan, dan mudah beralih, kaku dalam memegang Crayon, dan kurangnya koordinasi mata dan tangan. Mengingat kondisi dan hambatan perlu mengembangkan kemampuan gerak motorik halus anak agar memiliki kemampuan motorik halus yang lebih baik (Yuningtias,W., & Andayani, 2012).

Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik halus adalah anak memiliki self confident yang rendah, kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Yang pada akhirnya menurunnya kualitas generasi penerus bangsa dikarenakan SDM yang rendah (Prasetyanti, K.D., & Aminah, S., 2017). Menurut Yangin (2007, dalam Prasetyanti, K.D., & Aminah, S., 2017) semakin baiknya gerakan motorik halus pada anak membuat anak dapat berkreasi. Berbagai bentuk seni memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, pikiran dan keinginan anak secara bebas dengan suara dan gerakan sehingga meningkatkan psikomotor, dan dapat mendukung struktur kepribadian anak, harga diri, kreativitas, kemampuan komunikasi dan penyesuaian sosial atau emosional dengan mempengaruhi emosi, fisik, kognitif, sosial, bahasa dan perkembangan lainnya.

Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Akan tetapi, tidak dipungkiri seringkali terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh, tidak adanya kesempatan belajar, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri, untuk itu pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan motorik yang dimiliki oleh anak melalui permainan edukatif dimana anak dapat bermain sambil belajar, seperti permainan yang saat ini banyak dikembangkan *playdough, plastisin, origami, puzzle* yang dapat membantu anak dalam mengembangkan motorik halusnya (Rosalia, B., Soetjningsih & Windiani, T., 2012).

Salah satu manfaat dari permainan *origami* adalah mengasah dan melatih perkembangan motorik halus anak, kreativitas dan imajinasi anak (Diana, S., 2015). Menurut Shalev (2005, dalam Diana, 2015) mengatakan *origami* dapat berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak yaitu ketika kedua tangan sudah bergerak, gerakan jari – jari otot tangan mengirimkan sinyal ke sistem saraf pusat memicu neuron melalui gerakan tangan (impuls motorik halus) mengaktifkan bagian bahasa otak. Motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, gerakan dasar dilatih sedemikian rupa secara bertahap sehingga dikuasai anak. Penguasaan gerakan motorik halus anak akan mempengaruhi perkembangan saat dewasa nanti (Wahyuni, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina V menunjukkan bahwa anak-anak yang berusia 4-6 tahun di TK B pada umumnya memiliki kemampuan motorik halus yang belum optimal. Hal ini terlihat dari 4 orang siswa TK

diantaranya memiliki kemampuan motorik halus yang rendah. Dari hasil observasi 12 orang anak ketika melaksanakan kegiatan melipat dan menggunting hasilnya tidak sesuai dengan pola, tidak rapi, dan sebagiannya robek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru TK Negeri Pembina V mengatakan bahwa dalam RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian) di TK Negeri Pembina V jarang menggunakan kegiatan bermain origami sebagai tugas untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan telaah literatur yang relevan, riset berikut bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah di TK Negeri Pembina V.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Experimental* menggunakan rancangan *pretest & postets without control group*. Sampel penelitian yaitu anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina V yang memenuhi kriteria inklusi 30 sampel, pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aspek kemampuan motorik halus anak & lembar SOP (*Standart Operational Prosedure*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah responden mengetahui ilmu mengenai origami atau seni melipat kertas serta mampu membuat berbagai macam bentuk dari hasil melipat kertas sesuai dengan materi yang sudah diajarkan dan dicontohkan oleh peneliti. Pada tahap reaksi, para peserta menunjukkan antusiasme yang dilihat dari reaksi mereka selama menerima pembelajaran terlihat fokus dan aktif selama proses pembuatan origami. Pada tahap belajar, semua peserta cukup mampu mengikuti langkah-langkah melipat origami dan menghasilkan bentuk origami sesuai contoh.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Motorik Halus Pada Kelompok Intervensi Sesudah Diberikan Permainan *Origami* Pada Anak Prasekolah Usia (4-5 Tahun) Di TK Negeri Pembina V, Pamulang

No.	Tingkat perkembangan motorik halus anak	Frekuensi	Presentase %
1	Belum berkembang	0	0
2	Mulai berkembang	15	50%
3	Berkembang sesuai harapan	15	50%
4	Berkembang sangat baik	0	0
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sesudah diberikan permainan *origami* setengahnya (50,0%) anak berada pada tingkat perkembangan motorik halus BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan setengahnya (50,0%) anak tingkat perkembangan motorik halusnya berada dalam kategori MB (Mulai Berkembang).

Perkembangan motorik halus anak di TK Negeri Pembina V setelah diberikan permainan *origami* mengalami peningkatan menjadi dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), hal ini dikarenakan setelah diberikan permainan *origami* melalui melipat dan membentuk *origami* tersebut anak menjadi lebih senang, tidak cepat bosan, dan menjadi sangat tertarik dalam melakukan kegiatan, dan menjadikan terstimulasinya kemampuan motorik halus anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wikaningtyas (2014) bermain *origami* bermanfaat meningkatkan perkembangan otak anak selain anak memperoleh kesenangan. Dengan *origami* anak dapat membuat berbagai bentuk apapun sesuai dengan kreativitasnya masing-masing, mengembangkan koordinasi mata dengan tangan, dan ketangkasan serta kekuatan tangan tentu saja dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi, L., & L, D.N (2015) di Mojokerto tentang pengaruh bermain *origami* terhadap perkembangan motorik halus di kelompok BTK dharmawanita menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara permainan *origami* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah dengan $\alpha = 0,05$ dan *p value* 0,002 ($<0,05$). Menurut peneliti dengan adanya permainan dengan media *origami* menjadikan anak menjadi bersemangat dalam melakukan kegiatan sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, selain itu juga dapat meningkatkan kreativitas dan imajinasi sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk kedepannya.

KESIMPULAN

Kemampuan motorik halus merupakan dasar untuk mencapai salah satu tugas perkembangan masa anak-anak, yaitu mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Hurlock, 2007). Perkembangan motorik halus pada anak membutuhkan jangka waktu yang cukup panjang karena hal tersebut merupakan suatu proses yang harus dicapai oleh anak (Pura & Asnawati, 2019). Keterampilan ini bila sering dipraktikkan akan bertambah sempurna, untuk itu dalam mengajarkannya perlu banyak pengulangan atau latihan-latihan disertai umpan balik dari lingkungan (Winatapura et al., 2014).

Hasil kegiatan dapat dilihat dari hasil karya melipat origami yang dilakukan oleh responden. Dengan berhasilnya peserta melipat origami sesuai dengan instruksi yang diberikan, responden mendapat manfaat dari kegiatan melipat origami, di antaranya melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan konsentrasi. Orang tua dapat melanjutkan kegiatan bermain origami di rumah sebagai upaya pengembangan keterampilan motorik halus anak dengan melihat modul melipat origami sederhana yang diberikan oleh tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Diana, S. (2016). *Pengaruh Permainan Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Paud Umur 3-4 Tahun Di Tk Al-Kholifa Desa Selorejo Kec. Mojowarno Kab. Jombang*. Diakses pada tanggal 07 November 2017, dari <http://repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/pd/article/view/837>

Hurlock, E. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kolase media serutan pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>.
- Puspita, L., & Umar, M. Y. (2020). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus ditinjau dari pengetahuan ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-5 tahun. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 121–126. <https://doi.org/10.30604/well.80212020>.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. E- Book*. Bandung: Nusa Media. Diakses pada tanggal 04 November 2017, dari <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php>
- Retnowati Dan Atika Dhiah Anggraeni. (2022). Pengaruh Media *E-Bookket* Terhadap Pengetahuan Orang Tua Dalam Menghadapi Persiapan Petumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak Usia 0-23 Bulan Di Desa Cindaga. *Jurnal Of Nurshing Practice And Education*.3 (1) :1.
- Roidah, U. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Origami Pada Kelompok A di TK Jember Permai 1 Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2015-2016. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Disertasi: Tidak dipublikasikan.
- Rosalia, B., Soetjningsih & Windiani, T. (2012). *Prevalensi Dan Karakteristik Keterlambatan Bicara Pada Anak Prasekolah Di Tpa Werdhi Kumara Dengan Early Milestone Scale-2*. Diakses pada tanggal 09 Februari 2018, dari <https://www.scribd.com/document/350956384/Penelitian-ELMS>
- Sutadarma, G.W., Adiputra, H.S., Winaya, N.M., & Amoendari M.I. (2016). *Perbedaan Permainan Plastisin dan Mewarnai Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Di TK Grand Bali Beach Sanur*. Bali: Universitas Udayana.
- WHO. 2021. World Health Statistics of 2021. <http://aps.who.int> diakses tanggal 6 desember 2021.
- Wahyuni, S.N. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Menggunting Dan Menempel Pada Anak Usia Dini Di TK Pertiwi*. Skripsi. Serang: Univeristas Pendidikan Indonesia.
- Warseno, A. (2019). Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan status perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Malang*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>
- Widiyawati, J. (2020). Kegiatan Bermain Origami Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Akhyar Bungo. UIN Sulthan Thaha Saifuddin. Disertasi: Tidak dipublikasikan.
- Yuningtias, W., & Andayani. (2012). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Melipat Pada Siswa Kelompok A Di Tk It Mekar Insani Suryodiningratan*. Skripsi. Diakses pada tanggal 07 November 2017, dari <http://eprints.uny.ac.id/9006/>